

Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Standar Operasional Prosedur Pencegahan Risiko Jatuh Di RSUD Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2026

Miftahul Jannah^{1*}, M. Ricko Gunawan², Dewi Kusumaningsih³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 5 Mei 2026
Direvisi: 21 Mei 2026
Diterima: 25 Mei 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

hmifta851@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Keselamatan pasien merupakan prioritas global karena setiap tahun jutaan pasien mengalami insiden yang dapat dicegah, termasuk kejadian jatuh. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 134 juta kejadian buruk terjadi setiap tahun di layanan kesehatan dan lebih dari 1 juta pasien jatuh setiap tahun di Amerika Serikat. Di Provinsi Lampung tercatat 571 kasus insiden keselamatan pasien pada tahun 2021 dan lebih dari 250 kasus jatuh pada tahun 2023. Data RSUD Pringsewu menunjukkan 2.488 pasien berisiko jatuh pada tahun 2024 dan 1.613 pasien hingga September 2025. Beban kerja perawat yang tinggi berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap SOP pencegahan risiko jatuh. **Tujuan:** Diketahui hubungan beban kerja perawat dengan penerapan SOP pencegahan risiko jatuh. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan pada Februari–Maret 2026. Populasi berjumlah 119 perawat dengan sampel 92 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Beban kerja diukur menggunakan kuesioner 13 item dan penerapan SOP menggunakan 29 item pernyataan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Mayoritas responden berusia 28–35 tahun (52,2%), berjenis kelamin perempuan (59,8%), berpendidikan S1 Keperawatan (66,3%), dan memiliki masa kerja 1–10 tahun (71,7%). Beban kerja sedang paling banyak (47,8%), sedangkan kepatuhan terhadap SOP sebesar 53,3%. **Kesimpulan:** Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan penerapan SOP pencegahan risiko jatuh ($p=0,001$; $\alpha<0,05$). Perawat dengan beban kerja berat cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan beban kerja ringan dan sedang.

Kata kunci: beban kerja perawat, SOP, pencegahan risiko jatuh, keselamatan pasien, kepatuhan

ABSTRACT

Background: Patient safety is a global priority, as millions of patients experience preventable incidents each year, including falls. According to the World Health Organization (WHO), approximately 134 million adverse events occur in healthcare services annually, and more than 1 million patients experience falls in the United States each year. In Lampung Province, 571 patient safety incidents were recorded in 2021 and more than 250 fall cases occurred in 2023. Data from RSUD Pringsewu showed that 2,488 patients were at risk of falls in 2024, and 1,613 patients were at risk up to September 2025. A high nursing workload can reduce compliance with Standard Operating Procedures (SOPs) for fall-risk prevention. **Objective:** To determine the relationship between nurses' workload and the implementation of SOP for fall risk prevention. **Methods:** This study used a quantitative cross-sectional design and was conducted from February to March 2026. The population comprised 119 nurses, with a purposively sampled sample of 92 respondents. Workload was measured using a 13-item questionnaire, and SOP implementation was measured using 29 statement items. Data were analyzed using the Chi-Square test. **Results:** The majority of respondents were aged 28–35 years (52.2%), female (59.8%), held a Bachelor of Nursing degree (66.3%), and had 1–10 years of work experience (71.7%). Moderate workload was the most common (47.8%), while SOP compliance was 53.3%. **Conclusion:** The Chi-Square test showed a significant relationship between nurses' workload and the implementation of SOP for fall risk prevention ($p=0.001$; $\alpha<0.05$). Nurses with heavy

workloads tended to have lower compliance levels compared to those with light and moderate workloads.

Keywords: *nurses' workload, SOP, full risk prevention, patient safety, compliance*

PENDAHULUAN

Pelayanan rumah sakit harus mengutamakan rasa aman dan nyaman melalui prioritas pada keselamatan pasien (*patient safety*). Jatuh merupakan insiden keselamatan pasien yang seharusnya dapat dihindari, namun tetap menjadi masalah global dengan dampak serius. WHO melaporkan sekitar 134 juta kejadian buruk terjadi setiap tahun di layanan kesehatan, di mana jatuh menjadi salah satu insiden yang paling sering dilaporkan, termasuk di Amerika Serikat yang mencatat lebih dari 1 juta kasus setiap tahunnya (WHO, 2023). Insiden ini tidak hanya menyebabkan cedera fisik, tetapi juga menurunkan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Fajrin, 2024).

Di Indonesia, prevalensi pasien jatuh mencapai 14%, sebuah angka yang setara dengan tingkat kesalahan pengobatan (*medication error*) (PERSI, 2023). Menanggapi hal ini, pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 11 Tahun 2017 menetapkan standar keselamatan pasien yang mewajibkan identifikasi, analisis, dan pelaporan insiden jatuh untuk mencapai target *zero harm* (Permenkes, 2017). Peningkatan mutu pelayanan sangat bergantung pada penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berisi langkah terstruktur dalam mengelola risiko, di mana perawat memegang peranan kunci sebagai pelaksana asuhan keperawatan (Efroliza, 2023).

Meskipun SOP telah tersedia, pelaksanaannya di lapangan sering kali belum optimal akibat berbagai faktor kendala. Salah satu determinan utama adalah beban kerja perawat yang tinggi, yang memaksa perawat membagi perhatian pada banyak pasien dan tindakan klinis mendesak (Astuti dkk., 2021). Kondisi ini menyebabkan prosedur pencegahan jatuh seperti asesmen risiko, pemasangan gelang identitas, dan edukasi keluarga sering terabaikan atau dilakukan secara tidak konsisten (Nurwati, 2021). Penelitian terdahulu oleh Rahmawati (2020) memperkuat argumen bahwa beban kerja yang berat secara kuantitas maupun kualitas menurunkan konsistensi perawat dalam menjalankan protokol keselamatan pasien.

Di Provinsi Lampung, data menunjukkan peningkatan insiden keselamatan pasien dengan ratusan kasus jatuh yang tercatat di ruang rawat inap pada tahun 2023. Di RSUD Pringsewu, terdapat 1.613 pasien berisiko jatuh hingga September 2025 dengan temuan adanya insiden jatuh yang tidak dilaporkan secara resmi. Hasil *pre-survey* pada 2 Oktober 2025 menunjukkan bahwa 70% perawat merasa memiliki beban kerja kategori berat. Observasi lapangan mengungkap ketidakpatuhan dalam pemasangan pagar tempat tidur dan pengisian dokumen risiko jatuh, terutama pada *shift* siang dan malam yang memiliki keterbatasan jumlah personel (Data RSUD Pringsewu, 2025).

Mengingat masih terbatasnya penelitian yang mengkaji hubungan antara beban kerja dan kepatuhan SOP di wilayah Lampung, khususnya di RSUD Pringsewu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi kekosongan data tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan beban kerja perawat dengan penerapan standar operasional prosedur pencegahan risiko jatuh di RSUD Pringsewu". Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan evaluasi manajemen tatalaksana asuhan keperawatan, perbaikan sistem pelaporan insiden, serta strategi optimalisasi sumber daya manusia guna meningkatkan keselamatan pasien secara berkelanjutan.

METODE

Jenis penelitian ini berupa studi kuantitatif dengan rancangan analitik serta pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di area Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung sebagai lokasi penelitian pada tanggal 13 Februari-3 maret 2026. jumlah populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Pringsewu sebanyak 119 perawat. jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 91,7 yang kemudian dibulatkan menjadi 92 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Lama Bekerja

Variabel	Hasil	
	N	%
Usia		
28-35 Tahun	48	52.2
36-43 Tahun	35	38.0
≥44 Tahun	9	9.8
Total	92	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	40.2
Perempuan	55	59.8
Total	92	100.0
Tingkat Pendidikan		
D3	31	33.7
S1.Kep	61	66.3
Total	92	100.0
Lama Bekerja		
1-10 Tahun	66	71.7
11-20 Tahun	24	26.1
21-30 Tahun	2	2.2
Total	92	100.0

Berdasarkan Tabel 1 dari 92 responden sebagian besar Berdasarkan tabel distribusi frekuensi karakteristik responden, diketahui bahwa dari 92 perawat yang menjadi responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 28–35 tahun sebanyak 48 responden (52,2%), diikuti usia 36–43 tahun sebanyak 35 responden (38,0%), dan paling sedikit pada usia ≥44 tahun sebanyak 9 responden (9,8%), Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 responden (59,8%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 37 responden (40,2%), berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan S1.Kep sebanyak 61 responden (66,3%), sedangkan responden dengan pendidikan D3 sebanyak 31 responden (33,7%), berdasarkan lama bekerja, sebagian besar responden memiliki lama bekerja 1–10 tahun sebanyak 66 responden (71,7%), diikuti lama bekerja 11–20 tahun sebanyak 24 responden (26,1%), dan paling sedikit pada lama bekerja 21–30 tahun sebanyak 2 responden (2,2%).

Analisi Univariat

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat

Beban Kerja	Hasil	
	N	Presentase
Berat	32	34.8
Sedang	44	47.8
Ringan	16	17.4
Total	92	100.0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 92 responden, sebagian besar perawat berada pada kategori beban kerja sedang yaitu sebanyak 44 responden (47,8%). Selanjutnya perawat dengan beban kerja berat sebanyak 32 responden (34,8%), sedangkan perawat yang termasuk dalam kategori beban kerja ringan sebanyak 16 responden (17,4%), Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat dalam penelitian ini mengalami beban kerja dalam kategori sedang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tuntutan pekerjaan yang cukup tinggi dalam menjalankan tugas pelayanan keperawatan. Selain itu, masih terdapat perawat dengan beban kerja berat, yang berpotensi memengaruhi tingkat konsentrasi, ketelitian, serta kualitas pelayanan keperawatan apabila tidak dikelola dengan baik. Distribusi ini menunjukkan adanya variasi tingkat beban kerja yang dialami perawat dalam pelaksanaan tugas sehari-hari di ruang pelayanan.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Penerapan standar oprasional prosedur pencegahan risiko jatuh

Penerapan SOP	Hasil	
	N	Presentase
Patuh	49	53.3
Tidak Patuh	43	46.7
Total	92	100.0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 92 responden, sebagian besar perawat berada dalam kategori patuh terhadap penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh yaitu sebanyak 49 responden (53.3%), sedangkan 43 responden (46.7%) berada dalam kategori tidak patuh, Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah perawat telah menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun demikian, proporsi perawat yang tidak patuh masih cukup besar, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien di rumah sakit. Upaya peningkatan kepatuhan dapat dilakukan melalui pengawasan, pelatihan, serta penguatan budaya keselamatan pasien dalam praktik keperawatan sehari-hari.

Analisa Bivariat

Tabel 4
 Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Standar Oprasional prosedur pencegahan risiko jatuh

Beban Kerja	Penerpan SOP				Total		p-value
	Patuh (n=29)		Tidak patuh (n=26)		N	%	
	N	%	N	%			
Berat	10	20.4	22	51.2	32	34.8	.001
Sedang	25	51.0	19	44.2	44	47.8	
Ringan	14	28.6	2	4.7	16	17.4	
Total	49.0	100.0	43.0	100.0	92	100.0	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kategori beban kerja berat, dari 32 responden, sebagian besar perawat berada pada kategori tidak patuh terhadap penerapan SOP pencegahan risiko jatuh yaitu sebanyak 22 orang (68.8%), sedangkan yang patuh sebanyak 10 orang (31.3%), pada kategori beban kerja sedang, dari 44 responden, sebanyak 25 orang (56.8%) berada pada kategori patuh, sedangkan 19 orang (43.2%) berada pada kategori tidak patuh terhadap penerapan SOP pencegahan risiko jatuh, sementara itu, pada kategori beban kerja ringan, dari 16 responden, sebagian besar perawat berada pada kategori patuh yaitu sebanyak 14 orang (87.5%), dan hanya 2 orang (12.5%) yang berada pada kategori tidak patuh, secara keseluruhan, dari 92 responden, sebanyak 49 orang (53.3%) berada pada kategori patuh dan 43 orang (46.7%) berada pada kategori tidak patuh dalam penerapan SOP pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Pearson Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0.001 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Pringsewu. Karakteristik responden penting untuk dianalisis karena dapat memberikan gambaran umum mengenai profil perawat serta faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 28-35 tahun yaitu sebanyak 48 orang (52.2%), diikuti

kelompok usia 36-43 tahun sebanyak 35 orang (38.0%), dan kelompok usia >44 tahun sebanyak 9 orang (9.8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat berada pada kelompok usia produktif, menurut pendapat peneliti, usia produktif memungkinkan perawat memiliki energi dan kemampuan adaptasi yang baik dalam melaksanakan tugas, termasuk dalam penerapan SOP pencegahan risiko jatuh. Namun demikian, tingginya aktivitas kerja pada usia ini juga berpotensi meningkatkan beban kerja perawat, penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada dalam rentang umur 15 hingga 64 tahun. Kelompok ini dianggap mampu terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi, memproduksi barang/jasa, serta menjadi tulang punggung pembangunan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Menurut peneliti berasumsi karena sebagian besar perawat berada di usia produktif secara umum memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang optimal dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga memiliki keterkaitan terhadap tingkat aktivitas kerja yang tinggi, sehingga dapat memengaruhi persepsi dan tingkat beban kerja perawat dalam melaksanakan tugas pelayanan keperawatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wihardja et al, 2021) yang menyatakan bahwa usia perawat ≤26 tahun merupakan usia dewasa awal yang sudah matang secara kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga seseorang sudah memiliki kemampuan dan dorongan untuk bekerja secara produktif, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perawat perempuan sebanyak 55 orang (59.8%), sedangkan perawat laki-laki sebanyak 37 orang (40.2%), menurut pendapat peneliti, perawat perempuan cenderung memiliki tingkat ketelitian dan empati yang lebih tinggi dalam memberikan asuhan keperawatan, namun juga lebih rentan mengalami kelelahan emosional apabila beban kerja tinggi, berdasarkan profil kesehatan Indonesia, tenaga perawat didominasi oleh

perempuan dengan persentase lebih dari 50%, menjadikannya kelompok tenaga kesehatan terbesar. Perawat perempuan berperan krusial di berbagai fasilitas kesehatan, meskipun secara global kepemimpinan senior masih minim (25%) dibanding laki-laki, perawat perempuan tetap menjadi tulang punggung layanan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Dominasi jenis kelamin perempuan dalam profesi perawat karena sebagian besar memiliki persepsi bahwa perawat lebih banyak melakukan pekerjaan sebagai pelayanan. Jenis kelamin juga dapat memengaruhi cara perawat dalam merespons beban kerja, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun emosional dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan S1 Keperawatan sebanyak 61 orang (66.3%), sedangkan responden dengan pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 31 orang (33.7%), menurut pendapat peneliti, perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami serta menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh secara tepat dan sesuai standar tingkat pendidikan formal memiliki pengaruh terhadap kinerja perawat dalam menerapkan tindakan pekerjaan yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Chamariyah et al, (2023),) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kinerja perawat yang berarti bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki perawat maka semakin tinggi pula kinerja perawat. Peneliti berpendapat bahwa kemampuan perawat dalam menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan perawat karena pendidikan formal juga berperan penting dalam membentuk sikap profesional perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman, efektif, dan bermutu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan juga bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja 1-10 tahun sebanyak 66 orang (71.7%), diikuti masa kerja 11-20 tahun sebanyak 24 orang (26.1%), dan masa kerja 21-30 tahun sebanyak 2 orang (2.2%), menurut pendapat peneliti, semakin lama masa kerja maka semakin tinggi pengalaman klinis yang dimiliki perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dan mencegah risiko jatuh. Namun demikian, masa kerja yang panjang juga berpotensi menimbulkan kelelahan kerja apabila tidak diimbangi dengan manajemen beban kerja yang baik, lama kerja mencerminkan pengalaman

klinis perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Kategori masa kerja merupakan pengelompokan lamanya seseorang bekerja berdasarkan rentang waktu tertentu (misalnya dalam tahun), yang digunakan untuk menilai tingkat pengalaman, adaptasi kerja, dan potensi risiko kerja atau kinerja individu dalam suatu organisasi. Kategori ini umumnya dibagi menjadi beberapa tingkatan seperti masa kerja pendek, sedang, dan panjang, yang masing-masing menggambarkan karakteristik serta konsekuensi berbeda terhadap aspek pekerjaan, seperti produktivitas, loyalitas, kelelahan, dan keselamatan kerja. Peneliti berasumsi bahwa perawat dengan masa kerja yang lebih lama umumnya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam menerapkan SOP serta menangani berbagai kondisi pasien, namun di sisi lain juga berpotensi mengalami kelelahan kerja apabila beban kerja yang diterima cukup tinggi. Salah satu penelitian menyatakan bahwa hasil OR diperoleh sebesar 4.095 (CI 1.630-10.288) yang menunjukkan bahwa perawat yang memiliki masa kerja >5 tahun memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk memiliki sikap terhadap patient safety kategori baik, jika dibandingkan dengan perawat yang memiliki masa kerja < 5 tahun (Megawati, 2025).

Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian, dari 92 responden sebagian besar memiliki beban kerja dalam kategori sedang yaitu sebanyak 44 orang (47,8%), diikuti kategori berat sebanyak 32 orang (34,8%), dan kategori ringan sebanyak 16 orang (17,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Pringsewu memiliki beban kerja dalam kategori sedang, hasil ini menunjukkan bahwa beban kerja perawat masih berada pada tingkat yang cukup tinggi namun masih dapat dikendalikan. Kondisi ini mencerminkan bahwa perawat tetap menghadapi tuntutan pekerjaan yang cukup kompleks dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien.

Penelitian ini sejalan dengan teori, yang dikemukakan oleh, Vanchapo, A. R. (2020). beban kerja merupakan sejumlah tugas atau aktivitas yang harus diselesaikan oleh tenaga kerja dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah pasien, tingkat ketergantungan pasien, kompleksitas tindakan keperawatan, serta ketersediaan tenaga perawat dalam suatu unit pelayanan. Beban kerja yang tinggi dapat

menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang berdampak pada penurunan kinerja perawat.

Penelitian ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Sialagan et al. (2022) di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, yang menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 109 perawat di ruang rawat inap. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner beban kerja dari Nursalam (2015) serta kuesioner kelelahan kerja yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai $r = 0,843$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja perawat, dengan nilai $p\text{-value} = 0,35$ ($p > 0,05$), meskipun penelitian tersebut sama-sama menggunakan desain *cross sectional* dan mengkaji beban kerja perawat, fokus penelitian peneliti lebih spesifik pada penerapan SOP pencegahan risiko jatuh, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian.

Menurut analisa peneliti, mayoritas beban kerja perawat berada pada kategori sedang disebabkan oleh tuntutan kerja yang cukup tinggi dalam memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh kepala ruangan. Perawat dituntut untuk menjalankan berbagai tugas secara profesional, mulai dari pemberian asuhan keperawatan, pemantauan kondisi pasien, hingga pelaksanaan tindakan keperawatan sesuai standar yang berlaku, selain itu sebagian besar perawat juga menghadapi tuntutan dari keluarga pasien yang mengharuskan perawat untuk mendampingi pasien setiap saat. Kondisi ini menambah beban kerja perawat karena di satu sisi perawat harus memenuhi kebutuhan pasien dan keluarga, namun di sisi lain tetap harus menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab lainnya dalam waktu yang bersamaan faktor lain yang memengaruhi beban kerja adalah adanya tuntutan untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan secara bersamaan (*multitasking*). Perawat sering kali harus melakukan berbagai tindakan dalam waktu yang hampir bersamaan seperti observasi pasien, pemberian obat, dokumentasi, serta tindakan keperawatan lainnya, sehingga dapat menyebabkan perawat merasa terbebani karena harus membagi konsentrasi dan waktu, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun beban kerja berada pada kategori sedang, namun tetap berpotensi meningkat apabila tidak dilakukan pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan manajemen beban kerja yang optimal, seperti pembagian tugas yang seimbang, penyesuaian jumlah tenaga

perawat, serta peningkatan koordinasi dalam tim keperawatan agar pelayanan tetap optimal dan berkualitas.

Distribusi Frekuensi Penerapan SOP Pencegahan Risiko Jatuh

Berdasarkan hasil penelitian, dari 92 responden sebagian besar responden berada pada kategori patuh terhadap penerapan SOP pencegahan risiko jatuh yaitu sebanyak 49 orang (53,3%), sedangkan responden yang berada pada kategori tidak patuh sebanyak 43 orang (46,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Pringsewu telah menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh dengan baik, meskipun masih terdapat perawat yang belum patuh dalam melaksanakan SOP tersebut, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan SOP di ruang rawat inap sudah berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hampir setengah responden yang belum patuh. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena ketidakpatuhan dalam penerapan SOP dapat meningkatkan risiko terjadinya insiden keselamatan pasien, khususnya risiko jatuh.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh, Standar Operasional Prosedur (SOP) RSUD Pringsewu, (2018) merupakan pedoman kerja yang digunakan oleh tenaga kesehatan dalam melaksanakan tindakan pelayanan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) RSUD Kabupaten Pringsewu, penerapan SOP pencegahan risiko jatuh bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien melalui pengkajian risiko jatuh, pemberian identitas pasien berisiko seperti gelang kuning, serta pelaksanaan tindakan pencegahan sesuai standar yang berlaku.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda et al. (2020) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, yang menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* pada 82 responden perawat di ruang rawat inap. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki kepatuhan yang tinggi sebanyak 41 orang (85,4%), sedangkan perawat dengan pengetahuan kurang sebagian besar tidak patuh sebanyak 30 orang (88,2%).

Menurut analisa peneliti, berdasarkan hasil temuan di lapangan, masih terdapat perawat di RSUD Kabupaten Pringsewu yang berada dalam kategori tidak patuh dalam penerapan SOP pencegahan risiko jatuh. Ketidakpatuhan tersebut sebagian besar disebabkan karena perawat belum menerapkan SOP secara menyeluruh, khususnya pada pelaksanaan assessment risiko jatuh yang seharusnya dilakukan minimal 1 kali setiap shift. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara pelaksanaan di lapangan dengan standar prosedur yang telah ditetapkan, di sisi lain, perawat yang berada dalam kategori patuh sebagian besar telah melaksanakan penerapan SOP dengan baik sesuai standar yang berlaku, seperti memberikan gelang kuning pada pasien yang berisiko jatuh, menyiapkan status rekam medis, serta menyiapkan formulir pengkajian risiko jatuh sebagai bagian dari upaya pencegahan insiden keselamatan pasien, kondisi ini menunjukkan adanya variasi tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh. Ketidakpatuhan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti beban kerja perawat yang cukup tinggi, keterbatasan waktu, serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan prosedur secara konsisten, oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kepatuhan perawat melalui supervisi yang berkelanjutan, pelatihan terkait patient safety, serta penguatan budaya keselamatan pasien dalam praktik keperawatan sehari-hari agar penerapan SOP pencegahan risiko jatuh dapat berjalan secara optimal dan konsisten.

Analisa Bivariat

Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Penerapan Standar Operasional Prosedur Pencegahan Risiko Jatuh

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja perawat berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh di rumah sakit RSUD Kabupaten Pringsewu.

Penelitian ini sejalan dengan teori, yang dikemukakan oleh, Vanchapo, A. R. (2020). beban kerja merupakan sejumlah tugas atau aktivitas yang harus diselesaikan oleh tenaga kerja dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah

pasien, tingkat ketergantungan pasien, kompleksitas tindakan keperawatan, serta ketersediaan tenaga perawat dalam suatu unit pelayanan. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang berdampak pada penurunan kinerja perawat. Standar Operasional Prosedur (SOP) RSUD Pringsewu, (2018) merupakan pedoman kerja yang digunakan oleh tenaga kesehatan dalam melaksanakan tindakan pelayanan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) RSUD Kabupaten Pringsewu, penerapan SOP pencegahan risiko jatuh bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien melalui pengkajian risiko jatuh, pemberian identitas pasien berisiko seperti gelang kuning, serta pelaksanaan tindakan pencegahan sesuai standar yang berlaku.

Penelitian ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Sialagan et al. (2022) di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, yang menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 109 perawat di ruang rawat inap. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner beban kerja dari Nursalam (2015) serta kuesioner kelelahan kerja yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai $r = 0,843$. Hasil analisis statistik pada penelitian tersebut menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,35$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di ruang rawat inap, perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, jumlah sampel, serta kondisi lingkungan kerja di masing-masing rumah sakit. Selain itu, perbedaan sistem pembagian tugas dan jumlah tenaga perawat juga dapat memengaruhi tingkat beban kerja yang dirasakan oleh perawat, sehingga tidak selalu berdampak langsung terhadap kelelahan kerja maupun penerapan prosedur pelayanan. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan SOP pencegahan risiko jatuh, sehingga beban kerja tetap menjadi faktor penting dalam memengaruhi kualitas pelayanan keperawatan.

Menurut analisa peneliti, terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan penerapan SOP pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Pringsewu. Beban kerja yang tinggi menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pelayanan keperawatan, karena dapat

menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Kondisi ini berdampak pada menurunnya konsentrasi, ketelitian, serta kemampuan perawat dalam melaksanakan prosedur sesuai standar, dalam praktiknya, perawat memiliki tanggung jawab yang kompleks, mulai dari pengkajian pasien, tindakan keperawatan, dokumentasi, hingga edukasi kepada pasien dan keluarga. Tugas yang banyak dan waktu yang terbatas akibat beban kerja tinggi dapat menyebabkan beberapa tahapan SOP tidak dilakukan secara optimal, seperti identifikasi risiko jatuh, re-assessment berkala, dan dokumentasi yang kurang lengkap. Selain itu, kelelahan kerja juga dapat menurunkan fokus dan ketepatan respon perawat, sehingga berpotensi meningkatkan kesalahan dan menurunkan kepatuhan terhadap SOP. sebaliknya, perawat dengan beban kerja ringan atau sedang cenderung memiliki waktu dan energi yang cukup untuk melaksanakan prosedur secara lengkap dan sesuai standar. Hal ini memungkinkan pelaksanaan identifikasi risiko jatuh, edukasi, pengawasan pasien, serta dokumentasi dilakukan dengan lebih optimal, sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap SOP dan keselamatan pasien, selain beban kerja, karakteristik perawat seperti masa kerja, usia, dan tingkat pendidikan juga memengaruhi penerapan SOP. Perawat dengan pengalaman kerja lebih lama umumnya lebih terampil dalam pengambilan keputusan klinis, sedangkan pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya keselamatan pasien. Namun, beban kerja yang terlalu tinggi tetap dapat menghambat kinerja meskipun perawat memiliki pengalaman dan kemampuan yang baik, dengan demikian, pengelolaan beban kerja yang proporsional sangat diperlukan melalui pembagian tugas yang seimbang dan penyesuaian jumlah tenaga perawat dengan jumlah pasien. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan supervisi, pelatihan, serta evaluasi berkala agar penerapan SOP dapat berjalan optimal. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan sekaligus menurunkan risiko kejadian pasien jatuh di rumah sakit.

SIMPULAN

Mayoritas perawat rawat inap berusia 28–35 tahun, perempuan, berpendidikan S1 Keperawatan, dan bekerja 1–10 tahun. Sebagian besar memiliki beban kerja kategori sedang dan menunjukkan sikap patuh dalam menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh. Hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan signifikan antara

beban kerja perawat dengan kepatuhan penerapan SOP tersebut (p -value = 0,001).

REFERENSI

- Abdullah, R. P. I. (2023). Hubungan Beban Kerja Mental dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja di Perusahaan. *Wal'afiat Hospital Journal*, 4(1), 57-64.
- Anjelina, S. (2022). Pengaruh Latihan Keseimbangan Untuk Mengurangi Risiko Jatuh Pada Lansia (Literature Review) (Doctoral dis g gisertation, Universitas Binawan).
- Astuti, N. P., Dos Santos, O. S., Indah, E. S., & Pirena, E. (2021). Upaya pencegahan pasien resiko jatuh dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 5(2), 81-89.
- Aulia, A. P. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Oprasional Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien Post Operasi Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).
- Ayuandari, A., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Tandem Walking Exercise Dan Ankle Strategy Terhadap Keseimbangan Statis Pada Lansia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html>.
- Boengas, S. (2021). Mengawal Kesehatan Penglihatan Lansia Untuk Mewujudkan Lansia Tangguh.
- Brennan, P. A., & Eppen, R. S. (2022). The role of human factors in improving patient safety. *Trends in Urology & Men's Health*, 13(3), 30-33.
- Chamariyah, C., Hartono, Z., & Budiarto, W. (2023). Pengaruh pendidikan terhadap kinerja perawat dalam pencapaian pelayanan kesehatan melalui kompetensi sebagai variabel intervening (studi pada perawat puskesmas kowel kabupaten pamekasan). *Journal of Management and Creative Business*, 1(4), 163-180.
- Dwi, N. (2020). Analisis Penyebab Insiden Pasien Jatuh Di Bangsal Penyakit Dalam Dan Instalasi Paviliun Ambun Pagi Rsup Dr. M.

- Djamil Padang (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Efroliza, E. (2023). Hubungan Fungsi Manajemen Keperawatan Dengan Penerapan Sop Pencegahan Resiko Jatuh Di Rumah Sakit. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(2), 195-203.
- Fadilla, R. A., & Nurmalasari, M. (2023). Hubungan beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 45–52.
- Fajrin, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Menerapkan Standar Prosedur Operasional (Spo) Pencegahan Pasien Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Rasidin Padang (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Febriani, Y., & Rovendra, E. (2021). Pengaruh Lama Berdiri, Tinggi Hak Sepatu Dan Postur Kaki Terhadap Keseimbangan Berjalan Pada Pemakaian High Heels Sales Promotion Girls. *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 4(2).
- Hagino, T., Ochiai, S., Senga, S., Yamashita, T., Saito, M., Wako, M., & Haro, H. (2022). Validity of a fall risk assessment score sheet for patients hospitalized in general wards. *Nagoya journal of medical science*, 84(2), 311.
- Holden, R. J., & Carayon, P. (2021). SEIPS 101 and seven simple SEIPS tools. *BMJ quality & safety*, 30(11), 901-910.
- Jamshidi, S., Parker, J. S., & Hashemi, S. (2020). The effects of environmental factors on the patient outcomes in hospital environments: A review of literature. *Frontiers of Architectural Research*, 9(2), 249-263.
- Karmila, K., Suharni, S., & Alwi, M. K. (2023). Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. *Journal of Muslim Community Health*, 4(1), 181-189.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. Diakses dari: <https://www.regulasip.id/themes/default/resources/js/pdfjs/web/viewer.html?file=/eBooks/2018/November/5be13a25e320b/Permenkes%20No.11%20Tahun%202017.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Profil Kesehatan Indonesia 2024. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan indonesia Tahun2023. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf
- Khasanah, U. I. I. (2024). Gambaran Pelaksanaan Patient Safety Resiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Kelas Iii Di Rumah Sakit Lumajang.
- Kirana, C., Solihin, A. H., & Supriadi, S. (2024). Riwayat Penyakit Kronis dengan Kejadian Jatuh pada Lansia. *Jurnal Sehat Masada*, 18(1), 51-58.
- Laili, H., & Susilawati, S. (2024). Hubungan Antara Shift Kerja, Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit Literature Review. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 51-60.
- Lestari, W., & Sianturi, S. R. (2022). Analisa Pengetahuan, Masa Kerja dan Pendidikan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SPO Pasien Resiko Jatuh. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(10), 1240-1246.
- Lumbanbatu, A. M., Mahendra, D., Mertajaya, (2019). Modul Manajemen Pasien Safety.
- Mahawati, E., Yuniwati, I., Ferinia, R., Rahayu, P. F., Fani, T., Sari, A. P., & Bahri, S. (2021). Analisis Beban Kerja dan produktivitas kerja.
- Majid, A., Harisa, A., & Rahmatullah, M. P. (2025). Pengaruh Polypharmacy Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia Di Puskesmas Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 10(1), 1-13.
- Mardiansyah, M. (2023). Hubungan antara Kemampuan Aktivitas Fungsional dan Risiko Jatuh pada Lansia di Yayasan Batara Hati Mulia Kabupaten Gowa (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Maulana, M. I. (2024). Hubungan antara Beban Kerja dengan Burnout Syndrome pada Perawat di RSI Sultan Agung Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Maya, S. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Healthy Journal*, 8(1), 49-57.
- Megawati, D. S. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Masa Kerja Perawat dengan Sikap terhadap Patient Safety di Instalasi Rawat

- Inap RSUD Oto Iskandar Di Nata Bandung Tahun 2025 (Doctoral dissertation, Universitas Mohamad Husni Thamrin).
- Meo, M. Y. (2024). Studi Kasus Pencegahan Medication Error Melalui Penerapan SOP Sentralisasi Obat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 769-775.
- Muladi, A., Sutrisni, S. T., Lestari, S., & Suminar, S. (2023). Tingkat Keamanan Lingkungan Terhadap Risiko Jatuh pada Lansia Di Panti Werdha Dharma Bhakti Surakarta. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 5(1), 18-25.
- Nengrum, D. S. S. (2023). Hubungan Fungsi Manajemen Keperawatan Dengan Penerapan Sop Pencegahan Resiko Jatuh Di Rumah Bhayangkara Moh. Hasan Palembang. *Masker Medika*, 11(1), 143-151.
- Niartiningih, A., Munsir, N., Nur, N. H., Jannah, N. M., & Paradilla, M. (2023). Korelasi Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 3(2), 132-138.
- Nurhayati, S., Rahmadiyah, M., & Hapsari, S. (2020). Kepatuhan Perawat Melakukan Assessment Resiko Jatuh Dengan Pelaksanaan Intervensi Pada Pasien Resiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah Keperawatan SHT*, 15(2), 278-284.
- Nurwati, S. (2021). Determinasi kepuasan kerja dan kinerja pegawai: Kompensasi dan lingkungan kerja (suatu kajian studi literatur manajemen sumberdaya manusia).
- Pardo, S. A., Pérez, E. M. R., Castañeda, N. C., Fernández, J. A. D., Gim, M. A. H., Bernal, J. J. G., & Santos, J. G. (2022). Quality of Life in Breast Cancer Survivors in Relation to Age, Type of Surgery and Length of Time since First Treatment. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 19, 16229.
- Poetra, R. P., Arnoli, A., & Madinah, S. N. (2023). Analisis Implementasi Patient Safety Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Rsud Batara Siang Kab. Pangkajene Dan Kepulauan Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Kesehatan Pelamonia Indonesia*, 6(1), 92-102.
- Puspitorini, A., Zakaria, A., Zulfikar, M., & Armada, A. (2024). Beban kerja dan stres kerja perawat dengan keselamatan pasien. *Journal of Telenursing (JOTING)*.
- Rahmawati, E., & Inayati, H. (2024). Pemahaman Konseptual Tentang Standard Operating Procedure (SOP) Dasar, Tujuan, Manfaat, Dan Penerapan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Rahmawati, R. (2020). Faktor Penyebab Insiden Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit (Doctoral dissertation, STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya)
- Ramli, I. R. (2024). Analisis Beban Kerja Untuk Menentukan Jumlah Tenaga Kerja Pada Departemen Packing Menggunakan Metode Full Time Equivalent (studi kasus pt adi satria abadi kalasan). *Jurnal Rekayasa Industri (JRI)*, 6(2), 159-166.
- Ratmawati, R., & Arkan, F. (2024). Mengenal Sarkopenia Di Usia Senja Cara Mudah Menilai Massa Otot, Kekuatan Otot, Dan Kecepatan Berjalan. Deepublish
- Sari, N. S. M., Ennimay, S. K., & Risyadi, F. (2022). Mengenal dan Mengkaji Beban Kerja Perawat di Rumah Sakit.
- Septiantoro, R., Triana, N. Y., & Haniyah, S. (2022). Hubungan beban kerja perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1).
- Sendoh, A., Pertiwi, J. M., & Manoppo, J. I. C. (2023). Analisis Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Provinsi Sulawesi Utara. *Medical Scope Journal*, 5(1), 50-56.
- Siallagan, A. M., Pakpahan, R., Derang, I. & Woruwu, E. (2022). Hubungan Beban Kerja dan Kelelahan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 7(1). Diakses dari: <http://www.jurnal.itkeswhs.ac.id/index.php/medika/article/view/992/294>
- Sigalingging, H. R., Medyati, N., & Bouway, D. Y. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat. *Journal of Nursing Practice and Education*, 6(1), 16-24.
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55-61.
- Sukamso, S., Aryani, A., & Widiyono, W. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Pasien di RSUD Kabupaten Karanganyar (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).

- Sumarni, T., & Hartanto, Y. D. (2023). Kecerdasan Moral Dan Perilaku Caring Perawat Di Rs Priscilla Medical Center Cilacap. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(3), 541-554.
- Utari, D., & Nasri, S. M. (2021). Work environment affects patient safety climate in a government hospital. *Int J Public Heal Sci*, 10(1), 61-7.
- Uswah, M., Abdurrouf, M., & Sari, D. W. P. (2025). Hubungan beban kerja perawat dengan pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 2(1), 17–26.
- Vanchapo, A. R., (2020). Beban kerja dan stres kerja. Penerbit Qiara Media.
- Widia, S. R. A. (2025). Panduan lengkap metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Langkah mudah melakukan riset dan mengerjakan tugas akhir bagi peneliti dan mahasiswa. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Wihardja, H., Arif, Y. K., & Lina, R. N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja perawat pelaksana dalam merawat pasien Covid-19 di RS X, Banten. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(1), 131-142.
- Wiraya, M., & Haryati, T. S. (2022). Implementasi sop keperawatan berbasis elektronik di rumah sakit. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 623-628.
- World Health Organization. (2023). Patient safety. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety>